

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, profesi di bidang pertahanan dan keamanan seperti TNI dan Polri masih menjadi salah satu pilihan karier bagi generasi muda. Tingginya animo masyarakat dalam mengikuti proses seleksi penerimaan anggota Polri dapat dilihat dari laman resmi penerimaan.polri.go.id pada data pendaftar pada penerimaan tahun 2024. Untuk jalur Bintara Polisi Tugas Umum (PTU) tercatat sebanyak 136.212 pendaftar, yang terdiri atas 113.666 pendaftar pria dan 22.546 pendaftar wanita, namun peserta yang lanjut mengikuti pendidikan berjumlah 11.978 orang. Pada jalur Akademi Kepolisian (AKPOL) terdapat 6.078 pendaftar dengan 325 peserta mengikuti pendidikan. Sedangkan, pada jalur Tamtama Polri mencatat 13.012 pendaftar dengan 1.606 peserta yang mengikuti pendidikan. Sementara itu, didapatkan informasi pada salah satu jalur penerimaan TNI yakni Taruna Akademi TNI tahun 2024 yang dikutip dari rekturmen-tni.mil.id sebanyak 1.199 peserta mencapai tahap Sidang Pantukhir Pusat, namun hanya 781 peserta yang dinyatakan lulus sesuai dengan alokasi kebutuhan organisasi TNI. Besarnya jumlah pendaftar pada beberapa jalur penerimaan Polri serta terbatasnya jumlah peserta yang dapat diterima pada proses penerimaan TNI dan Polri menunjukkan bahwa setiap tahapan seleksi menjadi proses penyaringan yang memungkinkan peserta tidak melanjutkan ke tahap berikutnya.

Di balik tingginya minat tersebut, proses untuk mencapai profesi ini tidak selalu mudah karena individu dihadapkan pada ketidakpastian hasil seleksi dan risiko tidak lolos pada setiap tahapan. Rangkaian seleksi yang berlangsung melalui beberapa tahap menuntut kesiapan fisik, psikologis, mental, dan intelektual. Meskipun terdapat perbedaan tahapan sesuai dengan jalur penerimaan, aspek yang dinilai dalam proses seleksi TNI dan Polri relatif serupa. Berdasarkan

informasi yang tercantum pada laman resmi penerimaan.polri.go.id, proses seleksi penerimaan anggota Polri meliputi pendaftaran dan verifikasi, pemeriksaan administrasi, pemeriksaan kesehatan tahap I, CAT psikologi, tes akademik atau aspek pengetahuan, sidang menuju pemeriksaan kesehatan tahap II, pemeriksaan tahap II, uji kesamaptaaan jasmani, wawancara psikologi dan penelusuran mental kepribadian, pemeriksaan administrasi akhir, supervisi tim panpus, hingga sidang akhir kelulusan. Sementara itu, proses seleksi penerimaan TNI dilaksanakan melalui dua rangkaian, yakni seleksi daerah dan seleksi pusat. Berdasarkan informasi yang tercantum pada laman resmi rekrutmen-tni.mil.id, seleksi daerah meliputi pemeriksaan administrasi, Tes Kompetensi Dasar (TKD), pemeriksaan kesehatan tahap I, kesamaptaaan jasmani, mental ideologi, psikologi, pemeriksaan kesehatan tahap II, dan pantukhir daerah. Selanjutnya, seleksi pusat meliputi pemeriksaan administrasi, seleksi siber, pemeriksaan kesehatan, kesamaptaaan jasmani, mental ideologi, psikologi, akademik, dan pantukhir pusat.

Rangkaian seleksi TNI dan Polri tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya dituntut memenuhi satu aspek tertentu, tetapi perlu memiliki kesiapan dalam aspek fisik, psikologis, mental, dan intelektual, serta mampu melewati beberapa tahap penyaringan sebelum dinyatakan lulus. Kondisi tersebut menempatkan peserta pada situasi yang menuntut persiapan dan usaha yang berkelanjutan selama proses seleksi. Kegagalan pada salah satu tahapan dapat menyebabkan calon siswa tidak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dan mengharuskan calon siswa mengevaluasi kembali persiapannya apabila ingin mengikuti seleksi pada periode berikutnya. Dengan demikian, pengalaman kegagalan dalam seleksi tidak hanya berkaitan dengan hasil yang tidak sesuai harapan, tetapi juga dapat menuntut individu untuk kembali mempersiapkan diri dan menghadapi proses seleksi pada kesempatan berikutnya.

Dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti kembali proses seleksi, calon siswa dapat mencari berbagai sumber daya yang dapat mendukung kesiapan dan meningkatkan peluang keberhasilan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengikuti lembaga bimbingan persiapan seleksi penerimaan TNI/Polri yang menyediakan program pembinaan secara terstruktur dan sistematis. Tingginya tingkat persaingan dalam seleksi tersebut mendorong munculnya berbagai lembaga bimbingan khusus yang berfokus pada persiapan calon siswa (Dwi Ladista et al., 2024). Lembaga bimbingan tersebut menyediakan program pembinaan yang terarah mencakup aspek fisik, akademik, serta psikologis untuk membantu calon siswa mempersiapkan diri menghadapi proses seleksi. Melalui program yang dirancang secara khusus, peserta memperoleh pembekalan mengenai standar seleksi, kesempatan untuk mengevaluasi kesiapan diri, serta latihan untuk meningkatkan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi tahapan seleksi penerimaan TNI/Polri.

Di sisi lain, lembaga bimbingan juga menjadi lingkungan sosial yang mempertemukan individu dengan tujuan yang sama. Interaksi yang terjalin selama proses pembinaan dapat menjadi salah satu sumber dukungan sosial bagi peserta, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, maupun instrumental. Dukungan sosial diketahui dapat berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) yang efektif dalam membantu individu mengatasi stres dan memperkuat keyakinan diri ketika dihadapkan pada masa-masa sulit (Sarafino & Smith, 2011). Namun, keberadaan dalam lingkungan bimbingan yang sama tidak berarti bahwa setiap individu merasakan dukungan dalam tingkat dan kualitas yang sama. Dukungan sosial yang dirasakan dapat berbeda-beda baik dari segi sumber maupun bentuk dukungan yang diterima, sehingga berpotensi memengaruhi cara individu memersepsikan dukungan yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini lembaga bimbingan diposisikan

sebagai konteks lingkungan yang relatif homogen karena seluruh responden mengikuti proses pembinaan dalam lingkungan bimbingan yang sama, sedangkan perhatian penelitian diarahkan pada perbedaan persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterimanya dari lingkungan interpersonal. Dengan demikian, keberadaan lembaga bimbingan dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai faktor yang secara langsung menjelaskan tingkat *grit* peserta, melainkan sebagai konteks lingkungan yang relatif homogen bagi seluruh subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada perbedaan individual dalam optimisme disposisional serta persepsi terhadap dukungan sosial yang diterima dari lingkungan interpersonal.

Meskipun telah melakukan berbagai persiapan, setiap calon siswa tetap dihadapkan pada ketidakpastian hasil seleksi. Tingginya standar seleksi menyebabkan tidak semua calon siswa TNI/POLRI mampu memenuhi seluruh persyaratan yang ditetapkan sehingga banyak yang dinyatakan tidak memenuhi syarat (TMS) pada tahap tertentu. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan calon siswa dinyatakan TMS, diantaranya aspek kecerdasan, kesehatan jasmani dan rohani, psikologi dan sikap, kondisi fisik dan daya tahan, serta latar belakang dan jejak (Almigo & Puspita, 2024). Kondisi tersebut dapat menjadi pengalaman yang tidak sesuai dengan harapan karena menghambat pencapaian tujuan yang telah dipersiapkan. Meskipun demikian, sebagian calon siswa tetap berupaya melakukan evaluasi pada pengalaman seleksi, memperbaiki berbagai aspek yang masih perlu ditingkatkan, serta kembali mengikuti seleksi pada periode berikutnya. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya memahami faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan usaha dan konsistensi terhadap tujuan jangka panjang ketika menghadapi berbagai hambatan dan kegagalan. Salah satu konsep psikologi yang berkaitan dengan kemampuan tersebut adalah *grit*. Duckworth et al. (2007) mendefinisikan *grit* sebagai *perseverance* (ketekunan) dan *passion* (gairah) untuk mengejar

tujuan jangka panjang. Individu dengan *grit* yang tinggi cenderung mampu mempertahankan usaha dan minatnya secara berkelanjutan, serta tetap berupaya ketika menghadapi kegagalan, kesulitan, atau kemunduran (A. L. Duckworth et al., 2007). Walaupun demikian, *grit* tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan individu, karena pencapaian individu juga dapat berkaitan dengan berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun kondisi di luar kendali individu.

Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan studi awal terhadap 39 orang peserta bimbingan belajar Mitra Mandiri *Course* yang pernah mengikuti seleksi TNI atau Polri. Hasil studi awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 33 orang (84.6%) pernah mengalami kegagalan dalam proses seleksi TNI atau Polri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegagalan ditemukan pada sebagian besar peserta studi awal. Meskipun demikian, respons peserta terhadap pengalaman kegagalan menunjukkan adanya variasi. Sebanyak 21 orang (53.8%) memberikan respons yang mengarah pada perilaku adaptif terhadap kegagalan, seperti melakukan evaluasi diri, mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan, meningkatkan intensitas latihan dan belajar. Selain itu, beberapa responden secara eksplisit menyatakan keinginan untuk tetap mencoba kembali pada kesempatan berikutnya. Kegagalan tidak selalu dimaknai sebagai akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran. Salah satu responden menyatakan, *"Saya merasa kecewa, namun berusaha menerima kegagalan tersebut dengan lapang dada. Saya menjadikannya sebagai bahan evaluasi diri untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dan tetap berusaha mempersiapkan diri dengan lebih baik ke depannya."*

Selain itu, hasil studi awal juga menunjukkan adanya faktor yang dirasakan peserta berperan dalam mempertahankan usaha dan minat mereka. Sebanyak 30 orang (76.9%) secara

eksplisit menyebutkan adanya dukungan dari keluarga, teman, lingkungan, serta pihak-pihak yang dianggap penting membantu mereka tetap bertahan dan melanjutkan usaha. Dukungan tersebut hadir dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, motivasi, serta fasilitas yang mendukung proses persiapan. Di sisi lain, sebanyak 7 orang (17.9%) menunjukkan adanya sikap optimisme yang ditandai dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, pola pikir positif, serta harapan bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil di masa depan. Sikap optimisme tersebut membantu mereka dalam memaknai kegagalan sebagai tantangan yang masih dapat dihadapi dan bukan sebagai akhir dari proses perjuangan. Secara keseluruhan, temuan studi awal menunjukkan adanya variasi respons individu terhadap pengalaman kegagalan dalam seleksi TNI/Polri. Sebagian peserta menunjukkan upaya untuk mengevaluasi diri, meningkatkan persiapan, dan kembali mencoba, sementara peserta lainnya tidak menunjukkan respons tersebut. Temuan ini juga menunjukkan bahwa peserta merasakan adanya dukungan dari lingkungan interpersonal serta memiliki pandangan optimis yang berkaitan dengan upaya mempertahankan usaha dan minat dalam menghadapi proses seleksi. Variasi respons tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan individu untuk mempertahankan usaha dan minat dalam menghadapi kegagalan dapat berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal.

Temuan studi awal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan optimisme merupakan faktor yang dirasakan oleh sebagian peserta dalam mempertahankan usaha menghadapi proses seleksi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa *grit* dapat berkaitan dengan berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Tualeka & Bashori (2023) menjelaskan bahwa *grit* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek penting seperti minat, latihan, tujuan, harapan, regulasi diri, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup aspek lainnya

seperti *parenting*, *the playing field of grit*, *the culture of grit*, dukungan sosial, serta aspek demografis seperti jenis kelamin dan usia (Tualeka & Bashori, 2023). Berdasarkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang dipersepsikan oleh individu dan optimisme sebagai faktor internal.

Pada penelitian sebelumnya, *grit* kerap dikaji keterkaitannya dengan dukungan sosial pada berbagai konteks. Sari dan Andriani (2024) menemukan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap *grit* pada anggota Tamtama TNI AD yang mengikuti seleksi alih golongan Secaba reguler. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan usaha dan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Sari & Andriani, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, Tanjung dan Satyawati (2021) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua, yang meliputi dukungan informasi, penghargaan, instrumental, dan emosional dengan *grit* pada siswa TNI di Lembaga 'X' Bandung. Di antara keempat bentuk dukungan tersebut, dukungan penghargaan memiliki hubungan paling kuat dengan *grit* ($r = 0,597$), diikuti oleh dukungan informasi ($r = 0,546$), emosional ($r = 0,434$), dan instrumental ($r = 0,409$) (Tanjung & Satyawati, 2021). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Sugeardhana dan Budiani (2023) pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja, ditemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *grit*, meskipun kekuatan hubungannya tergolong rendah ($r = 0,236$) (Sugeardhana & Budiani, 2023). Secara keseluruhan, beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan usaha dan konsistensi untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Ugochukwu, Okoro, dan Ezeonwumelu (2024) terhadap mahasiswa sarjana di Negara Bagian Abia. Penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif dengan *grit* akademik, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan ($r = -0,08$). Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa dukungan sosial bukan prediktor yang signifikan terhadap *grit* akademik ($\beta = -0.08$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian tersebut *emotional intelligence* ($r = 0.913$) dan *self-efficacy* ($r = 0.83$) menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan *grit* dibandingkan faktor eksternal berupa dukungan sosial (Ezeonwumelu et al., 2024). Perbedaan penemuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan *grit* belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan *grit* belum menunjukkan hasil yang konsisten pada setiap konteks penelitian. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik populasi, tuntutan yang dihadapi, serta latar belakang sosial dan budaya yang melingkupi individu. Dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, individu tampaknya dapat memiliki cara yang berbeda dalam memaknai, menerima, dan memanfaatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, karakteristik tuntutan yang dihadapi individu juga dapat memengaruhi sejauh mana dukungan sosial berperan dalam mempertahankan usaha dan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami peran dukungan sosial dalam kaitannya dengan *grit*.

Selain dukungan sosial, faktor internal yang juga dikaitkan dengan *grit* adalah optimisme. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Andriani (2024) menunjukkan bahwa optimisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *grit* pada anggota Tamtama TNI AD yang mengikuti seleksi alih golongan secaba reguler ($p = 0.016$). Temuan ini mengindikasikan bahwa

individu dengan pandangan yang lebih optimis cenderung mampu mempertahankan usaha dan minat dalam menghadapi proses seleksi alih golongan Secaba reguler (Sari & Andriani, 2024). Namun, dalam kondisi tertentu optimisme yang tidak realistis dapat membuat individu mengabaikan keterbatasan atau risiko yang ada, sehingga berpotensi memengaruhi cara individu dalam memaknai kegagalan.

Selanjutnya, penelitian oleh Putra dkk. (2025) pada remaja yang bersekolah di pesantren menunjukkan bahwa variabel optimisme memiliki kontribusi sebesar 31.5% terhadap *grit*. Nilai tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien regresi ($\beta = 0.520$) dengan koefisien korelasi ($r = 0.605$) yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara optimisme dan *grit*. Penelitian ini menyoroti pentingnya optimisme sebagai landasan psikologis dalam membangun *grit* individu, di mana individu dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi cenderung memiliki ketekunan dan konsistensi minat yang lebih kuat dalam menghadapi tuntutan akademik, berbagai tantangan selama proses pendidikan, serta sikap tidak menyerah saat mengatasi masalah yang timbul (R. P. Putra et al., 2025).

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Polii dan Dirgantara (2020) pada Calon Taruna Akademi Angkatan Udara di Lanud 'X' Kota Bandung yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara optimisme dan *grit*, dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang ($r = 0.324$) (Polii & Dirgantara, 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi cenderung memiliki *grit* yang lebih tinggi pula. Namun, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa optimisme bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan *grit*, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang turut berperan dalam mempertahankan ketekunan dan konsistensi individu dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Meskipun demikian, hubungan antara optimisme dan *grit* tidak selalu ditemukan secara signifikan, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Shah dan Deshpande (2022) dalam penelitian pada mahasiswa di Mumbai, India, khususnya pada konteks ketidakpastian selama masa pandemi COVID - 19 yang menunjukkan bahwa *grit* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan optimisme ($r = 0.164$; $p = 0.112$) (Shah & Deshpande, 2022). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara optimisme dan *grit* dapat berbeda pada konteks yang dihadapi individu. Perbedaan temuan ini dapat berkaitan dengan karakteristik populasi dan konteks tuntutan yang dihadapi individu. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya yang melingkupi individu juga dapat memengaruhi cara individu memandang masa depan, memaknai keberhasilan dan kegagalan, serta mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami peran optimisme dalam kaitannya dengan *grit*.

Dengan demikian, hubungan antara dukungan sosial, optimisme dan *grit* tidak dapat diasumsikan berlaku secara general, melainkan berpotensi dipengaruhi oleh karakteristik dan konteks spesifik yang dihadapi individu. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan dukungan sosial dan optimisme dengan *grit* dapat dipertimbangkan berdasarkan karakteristik populasi, konteks tuntutan, serta latar belakang sosial dan budaya yang melingkupi individu. Penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial maupun optimisme dengan *grit* umumnya dilakukan pada individu di Indonesia, sedangkan penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan dilakukan pada populasi di luar Indonesia dengan karakteristik populasi dan tuntutan yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi individu, salah satunya

melalui perspektif individualisme-kolektivisme sebagai salah satu dimensi budaya (Akaliyski et al., 2026).

Pada masyarakat yang cenderung lebih kolektivistik, individu terikat erat dengan kelompoknya, seperti keluarga besar atau komunitas, dan dituntut untuk loyal terhadap norma kelompok tersebut. Sebagai imbalannya, individu yang loyal akan memperoleh dukungan dan perlakuan istimewa dari kelompoknya (Akaliyski et al., 2026). Pola relasi timbal balik ini menjadikan dukungan sosial sebagai sumber daya yang relatif mudah diakses dan lebih sering diandalkan individu ketika menghadapi tekanan. Sebaliknya, pada masyarakat yang lebih individualistik, individu lebih dituntut untuk mengandalkan otonomi dan sumber daya pribadi, sehingga peran dukungan sosial eksternal berpotensi menjadi kurang menonjol dibandingkan faktor internal individu, sebagaimana tercermin pada temuan Ezeonwumelu et al. (2024) yang justru menunjukkan peran lebih besar dari *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dibandingkan dukungan sosial. Selain aspek budaya, karakteristik tuntutan yang dihadapi individu juga dapat memengaruhi bagaimana dukungan sosial dan optimisme berperan dalam mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Dalam konteks seleksi TNI/Polri yang memiliki karakteristik tekanan, persaingan, dan ketidakpastian yang tinggi, belum diketahui secara pasti sejauh mana dukungan sosial dan optimisme berperan dalam meningkatkan *grit* pada individu yang telah mengalami kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa kegigihan individu perlu dipahami tidak hanya sebagai upaya untuk terus bertahan, tetapi juga sebagai proses psikologis yang melibatkan bagaimana individu memaknai usaha, mengenali batas kemampuan diri, serta merespons kemungkinan kegagalan secara lebih adaptif. Tingginya frekuensi kegagalan dalam proses seleksi juga menunjukkan bahwa pengalaman tersebut tidak hanya berdampak pada aspek performa, tetapi dapat membawa

implikasi yang lebih luas terhadap kondisi psikologis individu. Bagi sebagian individu, kegagalan dapat disertai dinamika emosional tertentu, sekaligus berkaitan dengan berbagai upaya yang telah dikeluarkan, baik dari segi waktu, tenaga, maupun sumber daya lainnya. Oleh karena itu, penting untuk melihat proses ini secara lebih utuh, tidak semata-mata sebagai persoalan keberhasilan atau kegagalan, tetapi juga sebagai pengalaman yang memerlukan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai kemungkinan hasil.

Kebaruan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan konteks yang diteliti, yaitu peserta bimbel Mitra Mandiri *Course* yang pernah mengikuti seleksi penerimaan TNI/Polri. Pemilihan peserta bimbingan belajar Mitra Mandiri *Course* sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik populasi yang secara khusus berada dalam konteks persiapan seleksi TNI/Polri dan memiliki pengalaman mengikuti proses seleksi sebelumnya termasuk pengalaman menghadapi kegagalan, kondisi tersebut menjadikan populasi ini relevan untuk mengkaji *grit*. Selain itu, penelitian ini menguji secara simultan dua faktor yang berasal dari aspek berbeda, yaitu dukungan sosial sebagai faktor eksternal dan optimisme sebagai faktor internal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran faktor internal dan eksternal dalam *grit* pada individu yang menghadapi proses seleksi TNI/Polri dan memiliki pengalaman kegagalan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Optimisme terhadap *Grit* pada Peserta Bimbingan Belajar Mitra Mandiri *Course* yang Pernah Mengikuti Seleksi Penerimaan TNI/Polri”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dukungan sosial memengaruhi *grit* pada Peserta Bimbingan Belajar Mitra Mandiri *Course* yang Pernah Mengikuti Seleksi Penerimaan TNI/Polri?
2. Apakah optimisme memengaruhi *grit* pada Peserta Bimbingan Belajar Mitra Mandiri *Course* yang Pernah Mengikuti Seleksi Penerimaan TNI/Polri?
3. Apakah dukungan sosial dan optimisme secara simultan memengaruhi *grit* pada Peserta Bimbingan Belajar Mitra Mandiri *Course* yang Pernah Mengikuti Seleksi Penerimaan TNI/Polri?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *grit* pada Peserta Bimbingan Belajar Mitra Mandiri *Course* yang Pernah Mengikuti Seleksi Penerimaan TNI/Polri.
2. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap *grit* pada Peserta Bimbingan Belajar Mitra Mandiri *Course* yang Pernah Mengikuti Seleksi Penerimaan TNI/Polri.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan optimisme secara simultan terhadap *grit* pada Peserta Bimbingan Belajar Mitra Mandiri *Course* yang Pernah Mengikuti Seleksi Penerimaan TNI/Polri.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, diharapkan dapat diperoleh kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi positif, khususnya terkait konsep *grit*. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran faktor internal dan faktor eksternal dalam kaitannya dengan *grit* pada konteks yang memiliki tingkat tuntutan dan ketidakpastian tinggi. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji *grit* dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya pada konteks serta karakteristik populasi yang berbeda.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berperan, antara lain :

1. Bagi Peserta Bimbel Mitra Mandiri *Course*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih realistis kepada peserta mengenai proses seleksi TNI/Polri, bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh usaha semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Melalui pemahaman tersebut, peserta diharapkan dapat lebih mampu mengenali kondisi diri, termasuk kesiapan psikologis dan sumber daya yang dimiliki, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi selama proses seleksi, sehingga dapat memaknai usaha dan kegagalan secara lebih adaptif.

2. Bagi Lembaga Bimbingan Belajar Seleksi Penerimaan TNI/Polri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga bimbingan belajar dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan fisik dan akademik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis

peserta. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan pendampingan yang lebih komprehensif, termasuk membantu peserta dalam mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan kegagalan serta mempertimbangkan pilihan secara lebih realistis.

3. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada keluarga dan lingkungan sekitar, khususnya orang tua mengenai pentingnya peran dukungan dalam mendampingi individu yang mengikuti seleksi TNI/Polri. Dukungan yang diberikan tidak hanya berfokus pada dorongan untuk mencapai keberhasilan, tetapi juga pada pendampingan emosional, pemahaman terhadap kondisi individu, serta kemampuan untuk membantu dalam mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi dan kapasitas yang dimiliki oleh individu tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji *grit* serta faktor-faktor yang berkaitan dengannya, khususnya dalam konteks yang memiliki tingkat tekanan tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang untuk mengkaji variabel lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis individu dalam menghadapi proses pencapaian tujuan dan kemungkinan kegagalan.